



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(1), 13-22



RESEARCH ARTICLE

PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA 1993-2016

Imam Rahayu Susanto

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
imamrs1108@gmail.com

To cite this article: Susanto, I. R.. (2023). Peranan komunitas konser kampung jatitujuh dalam mempopulerkan seni budaya di kabupaten majalengka 1993-2016. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 13-22. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i1.22087>.

Abstract

The selection of the Komunitas Konser Kampung Jatitujuh as an object of research is based on an interest in cultural arts organizations that continue to preserve traditional arts in the midst of globalization, as well as their history background. The main problem in this essay is "How the role of Komunitas Konser Kampung Jatitujuh in Popularized Cultural Arts in Majalengka 1993-2016? Author use historical methods that consist of four steps which is heuristics, critic, interpretation and historiography. While the research technique is literature and field study in a way of interviewing some relevant resource person. The findings of this study are, the background of the establishment of Komunitas Konser Kampung Jatitujuh is the development of the Jatitujuh group of artists engaged in the development and preservation of cultural arts. The development of this organization underwent a change from an artist group called Musik Kampung to the Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. The efforts of Komunitas Konser Kampung Jatitujuh in developing and preserving cultural arts in the form of work programs, socialization and collaboration with various parties. The influence of Komunitas Konser Kampung Jatitujuh on the aspects of the arts and culture of the community is the revitalization of traditional arts and culture, increasing public awareness of the development and preservation of cultural arts in the Jatitujuh.

Abstrak

Penelitian didasari ketertarikan terhadap organisasi seni budaya yang terus melestarikan kesenian tradisional di tengah arus globalisasi, serta latar belakang berdirinya. Masalah utama yang dikembangkan adalah "Bagaimana peranan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka 1993-2016?" Riset ini menggunakan metode historis, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik penelitiannya menggunakan studi literatur dan studi lapangan. Latar belakang berdirinya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh merupakan perkembangan kelompok seniman Jatitujuh yang bergerak dalam pengembangan serta pelestarian seni budaya. Kemudian perkembangan organisasi ini mengalami perubahan dari kelompok seniman bernama Musik Kampung menjadi Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Upaya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya berupa pelaksanaan program kerja, sosialisasi dan kerjasama dengan berbagai pihak. Pengaruh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh terhadap aspek seni budaya masyarakat adalah terjadinya revitalisasi seni budaya tradisional, bertambahnya partisipasi kepedulian masyarakat terhadap pengembangan dan pelestarian seni budaya di Jatitujuh.

Article Info

Article History:
Received 20 December 2019
Revised 16 July 2022
Accepted 28 February 2022
Available online 1 April 2023

Keyword:

Globalitation
Kampung Jatitujuh
Preservation of cultural arts
Traditional arts

PENDAHULUAN

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah di tatar Sunda di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif Kabupaten Majalengka berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di Utara, Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya di Selatan, Kabupaten Sumedang di Barat, serta Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan di Timur (Dinas Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal, 2012). Letak Geografis ini sangat berpengaruh terhadap keadaan Kabupaten Majalengka terutama kebudayaannya, karena Wilayah ini dilalui oleh dua kebudayaan besar yaitu Sunda dan Cirebon. Oleh sebab itu tidaklah heran apabila kebudayaan yang terdapat di wilayah Majalengka adalah percampuran antara kebudayaan Sunda dan Cirebonan. Cirebonan merupakan istilah campuran budaya antara Sunda dan Jawa bisa berupa bahasa, ataupun kesenian. Kebudayaan hasil perpaduan ini menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Majalengka, tak terkecuali wilayah Jatitujuh.

Kecamatan Jatitujuh adalah kecamatan paling Utara di Kabupaten Majalengka, Kecamatan ini merupakan wilayah dari Majalengka yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu. Indramayu yang merupakan wilayah kebudayaan Cirebonan paling kental dengan budaya Jawa. Hal ini membuat wilayah Jatitujuh memiliki perpaduan budaya yang unik dibanding wilayah lainnya di Majalengka. Dengan keunikannya tersebut, masyarakat Jatitujuh terangsang dalam memelihara seluruh kebudayaan yang terdapat di lingkungannya.

Perubahan dan globalisasi tentunya tidak bisa dihindarkan dalam bermasyarakat, terutama dalam kebudayaan. Kebudayaan serta kesenian bangsa yang beragam ini harus disyukuri dan dilestarikan (Syahputra, Sariyatun, & Ardianto, 2020). Tetapi pada waktu sekarang, mayoritas masyarakat mulai mengabaikan bahkan tidak sedikit lupa dan acuh terhadap kebudayaan dan kesenian tradisional. Keadaan ini menyebabkan

kebudayaan tradisional tidak mampu mengejar perkembangan zaman, sehingga kurangnya minat masyarakat terhadap budaya dan seni tradisional menjadi suatu penyebab budaya dan seni tradisional bangsa tak terlestarikan dengan baik. Ini merupakan bentuk perubahan yang patut dilihat dengan prihatin apabila suatu saat budaya dan seni tradisional punah begitu saja, untuk itu perlu kiranya menanamkan rasa peduli terhadap budaya dan seni tradisi sejak dini. Lestarinya budaya dan seni tradisional akan merangsang budaya dan seni Indonesia untuk berkembang dan terpelihara kembali (Bauto, 2016; Ratmelia, 2018). Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kebudayaan yang terdapat di Jatitujuh.

Dalam usahanya memelihara kebudayaan Jatitujuh, masyarakat Jatitujuh mulai aktif dalam usaha melestarikan kebudayaan sejak tahun 1986. Ditandai dengan munculnya karang taruna Jatitujuh yang melakukan berbagai kegiatan untuk mempersatukan masyarakat dalam menggalakan kecintaan terhadap budaya dan seni tradisional. Awal mula kegiatan karang taruna Jatitujuh adalah mengikuti serta mengajak masyarakat dalam berbagai kegiatan di tingkat desa atau kecamatan, seperti dalam kegiatan perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia atau pagelaran yang diadakan di berbagai desa di Jatitujuh, bahkan tidak jarang mereka tampil dalam acara hajatan warga sekitar. Pada tahun 1987, tumbuh suburnya minat menulis puisi dan bermusik di kalangan seniman Jatitujuh melahirkan suatu kelompok seniman yang bernama Musik Kampung, yang merupakan benih dari kelompok yang kelak bernama Konser Kampung Jatitujuh. Menurut Didin "Ketut" Aminudin (Wawancara, tanggal 2 September 2017) kelompok Konser Kampung Jatitujuh ini tergabung dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki talenta yang bermacam-macam seperti seni musik, seni rupa dan seni tari, dipadukan dengan para pemuda yang senang melaksanakan kegiatan sosial. Selanjutnya menurut Memet Rahmat (Wawancara tanggal 2 September 2017) dengan didasari komitmen keberpihakan

IMAM RAHAYU SUSANTO
PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI
BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA 1993-2016

pada kesenian serta usulan dari pemerintah setempat, tahun 2003 Konser Kampung Jatitujuh mendirikan yayasan dengan nama Yayasan Kampung Konser, sebagai wadah untuk dokumentasi, revitalisasi budaya tradisi dan reaktualisasi seni tradisi.

Yang menarik dari Komunitas Konser Kampung Jatitujuh adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang tidak hanya pada eksplorasi seni dan budaya. Terdapat pula program kegiatan pendidikan masyarakat, penguatan kapasitas masyarakat, sosialisasi masyarakat kreatif di sekolah-sekolah serta perguruan tinggi dalam dan luar daerah. Yayasan Kampung Konser dalam melaksanakan kegiatannya bersama masyarakat sangat terbuka sekali terhadap siapapun yang ingin turut berperan serta, hal ini menjadikan banyak seniman pemusik ataupun perupa yang menjadi keluarga komunitas ini, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Permasalahan yang penulis jadikan sebagai masalah utama dalam penulisan artikel ini adalah “bagaimana peranan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam mempopulerkan seni budaya di Kabupaten Majalengka”. Untuk memfokuskan kajian penulisan ini, maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan. *Pertama*, bagaimana latar belakang berdirinya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kabupaten Majalengka? *Kedua*, Bagaimana perkembangan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh Tahun 1993-2016? *Ketiga*, bagaimana upaya dari Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya di Kecamatan Jatitujuh? *Keempat*, bagaimana pengaruh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh terhadap seni budaya masyarakat Kecamatan Jatitujuh Tahun 1993-2016?

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan ilmu sosial lainnya, seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi sebagai

ilmu bantu. Metode historis diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji, kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau. Dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada, sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya (Ismaun, 2005). Pendapat lain mengenai pengertian metode historis atau sejarah dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003, hlm. xix), mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

Louis Gottschalk (1986, hlm. 32) mengemukakan pengertian metode historis sebagai “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi.” Abdurahman (1999, hlm. 43) mengemukakan bahwa metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Dari beberapa pengertian mengenai metode historis atau sejarah yang di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu usaha penyelidikan dalam mencari menguji dan menganalisis data serta fakta suatu peristiwa masa lampau yang diimajinasikan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis. Untuk itu, metode historis dipilih karena artikel ini sendiri merupakan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis masa lampau, mengingat judul dari artikel ini adalah Peran Komunitas Konser Kampung Jatitujuh Dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016. Pada proses penelitian, penulis menggunakan metode wawancara mengolah dari hasil pencarian sejarah lisan dan tradisi lisan. Seperti dalam buku Sejarah Lisan Konsep dan Metode, secara sederhana, sejarah lisan dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan hampir di setiap individu manusia (Dienaputra, 2006). Sasaran wawancara pun

dipersiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Sasaran wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kepada sesepuh Desa Jatitujuh, tokoh masyarakat seperti kepala desa, budayawan dan seniman Kecamatan Jatitujuh. Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku atau artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk digunakan sebagai rujukan, sedangkan untuk sumber lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang penulis anggap berkompeten didalam mengkaji permasalahan penelitian Konser Kampung Jatitujuh di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka.

Kritik sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu (Sjamsuddin, 2012). Dapat dikatakan kritik eksternal adalah kegiatan untuk membuktikan otentisitas suatu sumber. Dalam melakukan kritik eksternal penulis melakukan pemilihan terhadap sumber-sumber yang digunakan penulis apakah relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Apakah mencantumkan nama pengarang, tahun terbit, dan tempat penerbitnya serta apakah sumbernya telah direvisi atau belum. Menurut Sjamsuddin (2012), "kritik internal ialah menekankan aspek dalam yaitu isi dan sumber. Jadi dapat dikatakan kritik internal ialah kegiatan mengevaluasi isi dari sumber sejarah apakah isi sumber sejarah itu dapat diandalkan atau tidak. Kritik internal yang dilakukan oleh penulis adalah dengan membaca seluruh sumber sejarah kemudian membandingkannya dengan sumber yang lain. Jika terdapat perbedaan antara satu sumber dengan sumber lainnya maka, penulis akan mencari sumber-sumber lainnya untuk membuktikan kebenaran isi sumber tersebut.

Isi sumber sejarah yang penulis evaluasi adalah berupa fakta-fakta tunggal seperti nama orang, tempat, waktu serta peristiwa apa yang terjadi. Interpretasi adalah kegiatan memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan-hubungkannya. Pada tahap ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah penulis temukan selama penelitian ini. Historiografi adalah usaha mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan utuh.

HASIL PENELITIAN

Sebuah Organisasi bernama Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, lahir tahun 1993. Jauh sebelum itu, bibit dari organisasi ini telah lahir dari tahun 1986. Mengawali dengan bentuk perkumpulan pemuda yang memiliki ketertarikan yang sama yaitu seni. Kemudian berkembang dan mengalami berbagai macam perubahan dalam bentuk dan karakternya. Pada bulan Juli tahun 1986, para pemuda pemudi di wilayah Jatitujuh yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Jatitujuh mengadakan sebuah kegiatan besar pertama kalinya, karena sebelumnya kegiatan masih berupa kegiatan berkumpul dan kegiatan sosial di masyarakat seperti Perayaan HUT RI, Kegiatan JumSih, serta kegiatan desa lain, dengan kata lain kegiatan mereka dikatakan hanya membantu atau masuk dalam program RT/RW, Desa atau Kecamatan. Kegiatan ini merupakan sebuah pentas seni bernama "Pesta Baca Puisi se-Majalengka". Sebelum diadakannya kegiatan Pesta Baca Puisi tersebut, kegiatan Karang Taruna Desa Jatitujuh bisa dikatakan masih pasif. Melihat kondisi tersebut, kemudian muncul inisiatif dan ide dari para pemuda Jatitujuh, antara lain Kijun, Memet, Dadang Khaerudin, Didin, Arief Yudhi, dan Hassan Maarif agar membuat suatu kegiatan bersama yang dapat memadukan seluruh potensi yang ada pada masyarakat Jatitujuh.

Gagasan tersebut ditindak lanjuti oleh sebuah pertemuan antar para seniman Jatitujuh,

IMAM RAHAYU SUSANTO
PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI
BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA 1993-2016

di dalam pertemuan itu diwakili oleh kalangan penulis, pemusik, perupa serta seniman tari, para perwakilan tersebut antara lain, Para penulis diwakili oleh Memet Rahmat, Kijun, Hassan Maarif, Pemusik diwakili oleh Dadang Khaerudin, Acep, Didin, Perupa diwakili oleh Subita dan Caka, Seniman tari diwakili oleh Rd. Darsono, dan Euis. Dalam pertemuan tersebut, pembahasan yang diangkat adalah bagaimana memadukan bakat bakat yang ada dalam suatu kegiatan dengan bentuk yang baru, serta cakupan kegiatan yang lebih luas. Pembahasan ini muncul karena banyaknya bakat serta keinginan masyarakat dalam berkesenian yang kurang atau belum tersalurkan. Alasan lainnya adalah para seniman yang sering berkumpul di Jatitujuh bukan hanya anggota Karang Taruna Desa Jatitujuh namun adapula yang dari luar wilayah Jatitujuh bahkan luar wilayah Majalengka. Kegiatan Pesta Baca Puisi ini menjadi peletup munculnya suatu kelompok seni bernama Musik Kampungan. Kelompok ini di dalamnya diisi oleh sebagian para pelaksana kegiatan Pesta Baca Puisi dan juga dari kawan kawan dari luar wilayah Desa Jatitujuh. Kelompok musik ini secara tidak langsung adalah anak dari Karang Taruna Desa Jatitujuh, karena mereka lahir dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Desa Jatitujuh serta dibentuk dan diisi oleh pemuda Jatitujuh. Hubungan yang terjalin antara Karang Taruna Desa Jatitujuh dengan kelompok Musik Kampungan merupakan bentuk simbiosis, beberapa perintis merupakan anggota karang taruna kecuali Arief Yudhi, beliau merupakan orang Bandung yang menetap di Jatiwangi. Dalam penyelenggaraan pentas, birokrasi diurus oleh karang taruna yang telah diakui oleh pemerintah dan memiliki legalitas untuk mengajukan permohonan bantuan dana dan sebagainya.

Kelompok ini berkembang secara perlahan, dengan seringnya diadakan pertemuan mingguan untuk berbagi ilmu, berlatih kesenian, atau sekedar berkumpul saja. Bekerjasama dengan karang taruna, kelompok ini pun sering mengisi kegiatan dalam

berbagai kesempatan, seperti dalam hajatan warga, kegiatan desa, sekolah, dan kegiatan pentas seni lainnya. Hal ini terus berkembang hingga pertengahan tahun 1987. Setelah sering berpentas di berbagai kegiatan, bahkan sampai mengisi kegiatan di Indramayu dan Cirebon. Kelompok ini beranjak lebih serius dalam menjalankan kelompoknya. Partisipasi dari luar wilayah Jatitujuh pun kian bertambah. Sebelumnya, kelompok ini masih berafiliasi dan bekerja sama dengan karang taruna, namun seiring bertambahnya partisipasi warga di luar wilayah Jatitujuh, kelompok ini mencoba untuk mandiri dalam berkumpul dan berkegiatan, mereka tidak lagi menggunakan secretariat karang taruna sehingga tidak memiliki tempat berkumpul tetap, mereka menggunakan rumah para anggota, sekolah, lapangan desa, balai desa, bahkan alun alun kecamatan untuk berkumpul dan juga berlatih. Hingga akhirnya di bulan Juli 1987, kelompok ini membuat sebuah sanggar sederhana di kawasan alun alun Desa Jatitujuh, tepat di pinggir tikungan jalan desa. Kelompok Musik Kampungan pun mengganti nama mereka menjadi Sanggar Tikungan. Perkembangan yang pesat, eksistensi yang kian meluas, serta keanggotaan yang terus bertambah, membuat para anggota Sanggar Tikungan melakukan pertemuan untuk membuat lebih serius komunitas mereka. Pada awal tahun 1993, para anggota Sanggar Tikungan, mendiskusikan untuk merubah bentuk kelompok mereka, dengan memiliki tujuan yaitu menjadi sebuah kelompok seni budaya yang menjunjung kekeluargaan, serta merevitalisasi budaya tradisional, menciptakan inovasi, meningkatkan potensi daerah, serta tetap independen sebagai kelompok seniman. Hasil pertemuan tersebut menciptakan bentuk dan nama baru yaitu Komunitas Konser Kampung Jatitujuh.

Setelah berganti nama serta bentuk menjadi sebuah komunitas, awal tahun 1993 Komunitas Konser Kampung Jatitujuh lebih mengembangkan potensi yang ada di Jatitujuh, serta berfokus pada eksistensi kelompok mereka, membuka partisipasi seluas mungkin

dengan publikasi kegiatan yang terus dilakukan secara berkala. Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh semakin berkembang, banyak para seniman muda yang bergabung demi mengembangkan potensi mereka, hal ini juga disebabkan terbukanya organisasi ini kepada para pemuda yang sudah cakap dalam berkreasi juga bagi mereka yang baru ingin memulai. Terbukti pada tahun 1996, Kelompok ini menjadi partisipan dalam acara Temu Komposer Muda Jawa Barat di Taman Budaya Jawa Barat, dengan para pengisi kelompoknya mayoritas adalah anggota muda yakni Asep Jovani, Awang, dan Ujang. Corak tradisi utara yang merupakan khas kelompok ini ketika tampil. Komposisi musik yang ditampilkan dengan kepiawaian mengungkapkan bahasa musik tradisi Utara melahirkan kawan baru yang cakap dan mahir dalam seni tradisi Utara yaitu Rd. Lulut Casmaya dan Itol. Pada perkembangan berikutnya Konser Kampung Jatitujuh mengisi beberapa acara di Bandung, Cirebon, Indramayu dan Tasikmalaya serta kota-kota lainnya termasuk Majalengka. Tampil di acara bergengsi seperti Silang Budaya Indonesia-Perancis di CCF Bandung, event itu melahirkan anggota baru: Agung Hermawan, kemudian di Joglo Toko You Bandung, dan Komunitas Azan Tasikmalaya. Sejak kemunculan di Bandung, konser kampung Jatitujuh semakin kerap diminta masyarakat untuk tampil sebagai penghibur, sekaligus memenuhi rasa penasaran terhadap “jenis musik” Konser Kampung Jatitujuh, keberadaan Konser Kampung Jatitujuh sebagai kelompok musik yang menghadirkan nuansa tradisi utara, membuat sebuah Komunitas Film Independent dari Bandung yaitu Lingkar Production mengajak kerja sama dalam pembuatan film dokumenter tentang penari topeng dari Indramayu: Mimi Rasinah. Film ini masuk nominasi dalam Festival Film Independent tahun 2000, pada penilaian aspek penata musik.

Cukup lama Kelompok ini bertahan dengan bentuk “Komunitas”-nya hingga pada akhir

tahun 2002, Pemerintah Kabupaten Majalengka mengetahui keberadaan Komunitas Konser Kampung atas prestasinya dalam kegiatan Festival Silang Budaya Indonesia-Perancis di Bandung dan prestasi lainnya yang membuat Komunitas Konser Kampung Jatitujuh diberitakan di media, kemudian pemerintah setempat menganjurkan agar komunitas ini membentuk sebuah yayasan agar berbadan hukum serta dapat lebih diperhatikan oleh pemerintah. Pada akhirnya keputusan yang diambil adalah, dibentuknya sebuah yayasan yang akan menaungi Komunitas Konser Kampung Jatitujuh sesuai anjuran Pemerintah, namun Komunitas Konser Kampung akan tetap menjaga sebisa mungkin independensi mereka sebagai sebuah kelompok seniman, yang menguatamakan pemberdayaan masyarakat dan mengangkat isu-isu yang ada disekitar mereka sebagai bentuk nyata dalam membantu masyarakat. Untuk sekretariat sendiri, kelompok ini mendapat bantuan dari salah satu tokoh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh yaitu Memet Rahmat yang memberikan beberapa ruangan di rumahnya untuk dijadikan sekretariat yang akan dicantumkan sebagai alamat Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Yayasan tersebut berdiri awal tahun 2003 dengan nama Yayasan Kampung Konser. Setelah dibentuknya Yayasan Kampung Konser, para pengurus yayasan yang merupakan para pendiri Komunitas Konser Kampung Jatitujuh berpendapat bahwa pembentukan yayasan tidak berpengaruh kepada prinsip serta kebebasan berkarya komunitas mereka, serta mereka tetap menyatakan bahwa mereka adalah komunitas yang independen. Meskipun independensi kelompok ini tidak berubah menurut mereka, namun terdapat perubahan dari segi struktur kelompok ini, menjadi suatu organisasi yang struktural meskipun mereka menamai diri mereka sebuah komunitas.

Sebagaimana sebuah kelompok sosial atau sebuah organisasi, tentunya ada anggota di dalamnya, yang menjalankannya roda organisasi tersebut. Komunitas Konser Kampung Jatitujuh mengalami perubahan

IMAM RAHAYU SUSANTO
PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI
BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA 1993-2016

sepanjang perjalanan karir mereka, begitu pula dengan sistem keanggotaan di dalamnya. Berawal dari keanggotaan ganda dengan karang taruna, karena kelompok ini berawal dari karang taruna desa. Setelah memisahkan diri dari karang taruna dan membentuk kelompok Musik Kampung lalu beralih ke Sanggar Tikungan keanggotaan kelompok ini lebih terbuka dan lebih banyak karena tidak terpaut oleh batas wilayah seperti karang taruna. Dalam bentuk awal sampai dengan nama Sanggar Tikungan sistem keanggotaan dan pengurus belum terbentuk secara struktural. Sehingga belum adanya struktur pengurus tetap atau ketua, ketika dalam bentuk ini yang hanya anggota dan beberapa orang yang dianggap sesepuh, mereka adalah orang - orang yang dianggap sebagai pionir terbentuknya kelompok ini. Terbentuknya Yayasan Kampung Konser membuat perubahan secara struktur, kelompok ini menjadi suatu organisasi yang berbadan hukum. Memiliki struktur pengurus dan regulasi keanggotaan. Struktur yang sebelumnya hanya bersifat informal dan fungsional. Tidak terdapat ketua dalam kelompok ini, namun posisi ini diisi oleh para sesepuh, yaitu para tokoh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh generasi awal. Mereka dianggap sebagai orang yang paham tentang tujuan dibentuknya kelompok ini, dan mampu berperan sebagai Pembina dan penasehat. Selain sesepuh, yang lainnya merupakan anggota biasa dalam Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Struktur organisasi Yayasan Kampung Konser terdiri dari berbagai divisi, memiliki pengurus utama yaitu ketua, pembina, penasehat, sekretaris, bendahara. Ketua Yayasan Kampung Konser yaitu Memet Rahmat, beliau termasuk generasi pertama dan salah satu tokoh perintis terbentuknya kelompok ini. Kemudian Pembina yayasan dijabat oleh Arief Yudhi dan Dadang Khaerudin, mereka juga generasi pertama sekaligus perintis Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. selanjutnya adalah penasehat yayasan dijabat oleh Dedi Junaedi "Kijun" dan Acep Komaryadi, Kijun yang merupakan perintis

paling senior karena pada awal pembentukan kelompok ini Kijun menjadi pembimbing tokoh lainnya. Sekretaris serta bendahara dijabat oleh Didin "Ketut" Aminudin dan Nurmeria.

Di bawah struktur pengurus utama terdapat 13 divisi, divisi yang ada ini langsung terhubung dengan garis komando dan koordinasi dari pimpinan. Divisi-divisi ini berfungsi sebagai koordinator para anggota dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Para koordinator divisi tidak memiliki staf tetap, karena staf mereka direkrut dari anggota biasa Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam setiap kegiatan, sesuai kebutuhan kegiatan itu sendiri. Aturan yang ada di dalam yayasan kampung konser memang tidak menuliskan secara rinci tentang keanggotaan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Namun menurut Arief Yudhi (Wawancara tanggal 12 Desember 2017) selain meninggal dunia dan mengajukan keluar, keanggotaan tetap tertera pada tiap anggota yang ada, karena berangkat dari prinsip awal kelompok ini yaitu kekeluargaan. Ketika anggota berada dimanapun, menjadi apapun dan berusia berapapun, selama memiliki keterikatan dan rasa memiliki terhadap Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dia adalah anggota.

Upaya pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tradisi yang menjadi konsentrasi Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dituangkan kedalam bentuk kegiatan. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan merupakan bentuk realisasi tujuan mereka ini disebut pula sebagai program kerja. Program kerja Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dominan bersifat incidental, namun bukan berarti mereka tidak memiliki program yang terencana. Program – program yang menjadi rutinitas organisasi ini diantaranya adalah latihan bulanan, pentas bulanan, pameran karya, makrab Komunitas Konser Jatitujuh, Silaturahmi Komunitas serta berbagai macam jenis workshop.

Dalam perjalanan panjangnya sejak tahun 1986, Komunitas Konser Kampung Jatitujuh mengalami berbagai macam dinamika, dalam menjalankan organisasinya tentu banyak

hambatan. Demi mencapai tujuan mereka yaitu menjadi wadah proses kreatif masyarakat dalam aspek seni budaya tradisional, sebagai organisasi yang berupaya dalam pelestarian seni budaya, serta pemberdayaan masyarakat, Komunitas Konser Kampung Jatitujuh selayaknya sebuah kelompok sosial memiliki faktor penghambat dan pendukung dalam mencapai tujuannya. Faktor pendukung dalam upaya mencapai tujuan organisasi mereka sangat beragam, pertama adalah latar belakang yang sama antar anggota Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Kedua adalah landasan organisasi yang bersifat kekeluargaan. Ketiga adalah partisipasi masyarakat dan organisasi lain dalam keberlangsungan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Disamping faktor pendukung tentunya pula Komunitas Konser Kampung Jatitujuh memiliki faktor penghambat dalam berbagai pelaksanaan kegiatannya. Faktor penghambat pertama adalah tidak terikatnya status keanggotaan. Kedua, kurang maksimalnya perhatian dari pemerintah membuat organisasi ini harus berjuang memaksimalkan yang ada. Ketiga, menurut Dadan Dana Permana (wawancara tanggal 15 Oktober 2017) permasalahan selanjutnya adalah manajemen dan regenerasi, manajemen yang ada dalam organisasi ini tidak terstruktur.

Program kerja yang dilaksanakan oleh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh secara bertahap memberikan pengaruh kepada aspek seni budaya dalam tubuh masyarakat Jatitujuh. Pada tahun 1993 kepedulian masyarakat terhadap seni budaya tradisional sangatlah kurang, terlihat dari antusiasme masyarakat dalam partisipasinya terhadap pelaksanaan kegiatan bertajuk seni dan budaya tradisional, termasuk ritual sedekah bumi. Namun seiring bertambahnya program kerja Komunitas Konser Kampung dalam upaya pelestarian serta pengembangan seni budaya tradisional, antusias masyarakat pun beranjak naik. Program kerja seperti workshop, dan Festival Tanah Air merupakan program yang membuat kepedulian masyarakat bertambah. Kesadaran

akan pentingnya menjaga seni budaya tradisional serta pengembangan potensi di Jatitujuh dapat terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam program kerja Komunitas Konser Kampung Jatitujuh.

SIMPULAN

Komunitas Konser Kampung Jatitujuh merupakan sebuah organisasi yang berkecimpung dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni dan budaya tradisi yang terbentuk sejak tahun 1993. Kelompok ini mengalami berbagai macam perubahan serta perkembangan menyesuaikan dengan keadaan di internal dan di eksternal kelompok mereka. Di balik besarnya nama Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, organisasi ini berawal dari sebuah kelompok seniman yang tidak diperhatikan dan tidak memiliki fasilitas, hanya memiliki kesamaan tujuan dan latar belakang. Dukungan dari berbagai pihak dari dulu hingga sekarang di rasa masih kurang, tetapi organisasi ini masih tetap berjalan mandiri sampai sekarang.

Komunitas Konser Kampung Jatitujuh memberikan manfaat terhadap pelestarian seni budaya di Majalengka pada umumnya dan Jatitujuh pada khususnya. Komunitas Konser Kampung Jatitujuh juga turut serta dalam memberdayakan masyarakat dengan mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan serta menampung aspirasi mereka, juga mengembangkan potensi yang ada di Jatitujuh, baik potensi daerah maupun potensi masyarakat. Berkaitan dengan kesimpulan penelitian, terdapat empat hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu pertama, mengenai latar belakang berdirinya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. pada tahun 1986 pemuda di wilayah Jatitujuh sedang gandrung terhadap seni dan sastra, namun belum ada wadah yang dapat menampung mereka hingga akhirnya hadirnya Karang Taruna Desa Jatitujuh, namun dengan banyaknya partisipasi dari luar wilayah Jatitujuh dan banyak yang ingin berpartisipasi dengan mereka dari wilayah lain maka terbentuklah kelompok bernama

IMAM RAHAYU SUSANTO
PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI
BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA 1993-2016

Musik Kampung yang berafiliasi dengan Karang taruna, yang dikemudian hari dengan eksistensi yang bertambah dan keanggotaan yang bertambah pula kelompok Musik Kampung berubah menjadi kelompok Sanggar Tikungan yang memisahkan diri dari tubuh Karang Taruna Desa Jatitujuh. Hingga perkembangan berikutnya Sanggar Tikungan berubah nama menjadi Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Kedua, perkembangan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh selama mereka berdiri. Organisasi ini mengalami perkembangan yang pesat sejak awal pembentukannya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan keanggotaan mereka yang terus bertambah. Serta beragamnya jenis kegiatan yang mereka laksanakan.. Dalam kegiatan tersebut Komunitas Konser Kampung Jatitujuh menekuni berbagai macam jenis kesenian terutama kesenian yang ada di wilayah Jatitujuh, seperti tarling, sintren, tari topeng, rangkaian sedekah bumi yaitu munjung, mapag tamba dan mapag sri. Berbagai macam kesenian ini menjadi bahan utama para anggota Komunitas Konser Kampung dalam berkarya. Eksistensi Komunitas Konser Kampung Jatitujuh yang semakin meluas membuat partisipan kian banyak, keanggotaan mereka yang awalnya tidak terikat dan bebas ketika bekum memiliki yayasan dan berbadan hukum serta tidak adanya struktur pengurus pun berubah ketika kelompok ini membentuk Yayasan Kampung Konser. Adanya struktur kepengurusan dan rancangan program kerja. Program kerja yang dibuat oleh organisasi ini berdasar pada tujuan dan kebutuhan anggota serta masyarakat. Seperti program kerja latihan dan pementasan bulanan yang bertujuan meningkatkan potensi para anggota Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, kemudian program workshop yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Organisasi ini memiliki sebuah program kerja yang menjadi hajat besar mereka yaitu sebuah festival tahunan yang dinamai Festival Tanah Air. Festival Tanah air ini berawal dari peringatan Sedekah Bumi yang dilaksanakan tiap tahun namun dirubah konsepnya oleh

Komunitas Konser Kampung Jatitujuh agar lebih menarik masyarakat luas. Ketiga, upaya pelestarian seni budaya tradisional yang dilakukan oleh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Dalam melakukan upaya pelestarian tersebut organisasi ini tentu memiliki kendala tersendiri, tidak mungkin keberadaan organisasi yang sudah begitu lama ini berjalan dengan mulus - mulus saja. Kendala dana merupakan masalah klasik dalam upaya pelestarian, karena memang sangat sulit sekali mendapat bantuan dari pihak pemerintah Selanjutnya masalah manajemen yang tidak lancar serta regenerasi yang sering menemui kendala berupa bentrokan jiwa zaman dan pemahaman akan tujuan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Keempat, dampak dari keberadaan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh terhadap masyarakat. Upaya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam mencapai tujuan mereka mendapatkan perhatian di dalam masyarakat, masyarakat menyambut baik Komunitas Konser Kampung Jatitujuh karena mampu menghidupkan kembali kearifan lokal yang hampir hilang bahkan memberikan nuansa baru dalam aspek kesenian, salah satu contoh adalah rangkaian ritual Sedekah Bumi. Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, mampu mewedahi berbagai kalangan dan mampu mengenalkan karya mereka sampai ke berbagai wilayah. Kehadiran Komunitas Konser Kampung Jatitujuh menjadi wadah bagi masyarakat dalam bidang seni, kemudian juga menjadi fasilitator dan penampung aspirasi masyarakat, kedekatan antara Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dan masyarakat membuat masyarakat terbuka terhadap organisasi akan kebutuhan dan permasalahan mereka.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Bauto, L. M. (2016). Socio-cultural values as community local wisdom katoba muna in the development of learning materials social studies and history. *Historia: Jurnal*

- Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 195-218.
- Dienaputra, R. D. (2006). *Sejarah lisan konsep dan metode*. Balatin Pratama.
- Dinas Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal. (2012). *Profil potensi investasi kabupaten majalengka tahun 2012*.
- Gottschlak, L. (1986). *Mengerti sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI
- Ismaun. (2005). *Pengantar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Historia Utama Press.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 177-184.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94.

Wawancara

- Arief Hidayat (18) Anggota Komunitas Konser Kampung
- Dadan Dana Permana (52) Tokoh Komunitas Konser Kampung
- Didin "Ketut" Aminuddin (48) Musisi / Tokoh dan sekretaris Yayasan Kampung Konser.
- Memet Rahmat (53) Tokoh dan Ketua Yayasan Kampung Konser